

## Jenis Tanaman Berguna Bagi Suku Dani di Lembah Baliem, Papua

### The Useful Plants of Dani Ethnic Groups at The Baliem Valley of Papua

Agustina Y.S. Arobaya<sup>1</sup>, Freddy Pattiselanno<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Herbarium Manokwariense, Pusat Penelitian Keanekaragaman Hayati (PPKH) Universitas Negeri Papua

<sup>2</sup>Laboratorium Produksi Ternak Fakultas Peternakan Perikanan & Ilmu Kelautan (FPPK) Universitas Negeri Papua, E-mail: freddy\_pattiselanno@unipa.ac.id \*Penulis untuk korespondensi

Dua studi lapangan yang terpisah telah dilakukan di Lembah Baliem (138°30'–139°30' BT dan 34°0' – 42°0'LS) Papua untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman berguna bagi suku Dani yang hidup di lembah tersebut. Studi lapangan pertama dilakukan selama lima bulan (Maret – Juli 1994) di Mume-Kuyawage dan Mapnduma. Studi ini merupakan bagian dari program kajian ekologi Taman Nasional Lorentz dari WWF. Studi kedua merupakan observasi singkat (21 - 26 Mei 2005) di sekitar kota Wamena yakni Kumima, Siapkosi, Napua, Sinakma, Pisugi, Wanima, Sunili, Tulem dan Woma. Studi ini bagian dari penelitian usaha peternakan tradisional kerjasama Dinas Peternakan Kabupaten Jayawijaya, International Potato Centre (CIP) Bogor and South Australian Research and Development Institute (SARDI). Investigasi langsung dilakukan diikuti dengan wawancara semi-struktural untuk menghimpun informasi tentang jenis tanaman berguna yang biasanya dimanfaatkan oleh suku Dani.

Kedua studi lapangan ini berhasil mengidentifikasi minimal 35 jenis tanaman berguna yang dimanfaatkan suku Dani untuk berbagai keperluan, contohnya untuk bahan konstruksi, kayu bakar, pangan, peralatan dapur dari berburu serta sebagai ornament budaya atau ritual tertentu (Tabel 1).

Pemanfaatan jenis tanaman sebagai bahan bangunan sangat bervariasi diantara suku-suku di Papua. Tujuh jenis tanaman diidentifikasi sebagai bahan bangunan yang umum digunakan oleh suku Dani. Misalnya untuk bahan bangunan banyak digunakan *Podocarpus papuana* sebagai panel dinding bagian dalam, sedangkan bagian luar terbuat dari *Araucaria cunninghamii*, *Paraserianthes falcata* dan beberapa jenis kayu keras lainnya. *Imperata cylindrica* atau daun palem

(*Calamus* sp.) dimanfaatkan baik untuk atap rumah maupun kandang ternak babi. Sedikit berbeda dengan suku-suku yang mendiami wilayah pesisir, misalnya kelompok etnik di Pulau Rumberpon memanfaatkan kelompok tanaman bakau sebagai bahan konstruksi rumah mereka (Leonard *et al.*, 2003). Jenis yang sama digunakan secara umum oleh suku Dani *Paraserianthes falcata* juga digunakan oleh suku Wondama di Desa Tandia di Wasior sebagai bahan konstruksi (Worabai *et al.*, 2001).

Pemanfaatan jenis tanaman tertentu sebagai kayu bakar merupakan hal yang umum dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mendiami daerah sekitar hutan. Dalam penelitian ini ditemukan 17 jenis tanaman digunakan secara luas oleh suku Dani sebagai sumber kayu bakar. Studi Peday (2004) di daerah dataran tinggi di Jayawijaya berhasil mengidentifikasi jenis tanaman lain yang digunakan oleh suku Dani sebagai kayu bakar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis tanaman untuk kayu bakar oleh masyarakat Dani masih lebih rendah dibanding masyarakat di Timor Barat, yang memanfaatkan kurang lebih 21 jenis tanaman (Pulunggono, 1999).

Studi yang dilakukan Rachman *et al.*, (1996) di enam desa (Mukoko, Wouma, Walesi, Hubkosi, Honelama dan Kosilapok) di kota Wamena mengungkapkan bahwa jenis tanaman tertentu umumnya digunakan sebagai kayu bakar antara lain *Bischofia javanica*, *Casuarina* sp., *Greviela papuana* dan *Paraserianthes falcata*. Jenis lainnya adalah *Phyllocladus hypophyllus*, *Papuacedrus papuanus*, *Dendrocnide peltata*, *Podocarpus amarus*, *Podocarpus neriifolius*, *Elaeocarpus* sp, dan *Araucaria klinki* secara teratur dimanfaatkan sebagai kayu bakar di daerah dataran tinggi Wamena.

**Tabel 1.** Jenis tanaman yang dimanfaatkan suku Dani dalam aktivitas hariannya

Species	Nama Lokal	Pemanfaatan
<i>Acalypha amentacea</i>	Lesane	Daun kering untuk menggulung tembakau, ranting keras untuk kayu bakar, kulit elastis untuk keranjang dan bahan rajutan untuk tas serta bahan untuk pakaian wanita
<i>Alpinia brevituba</i>	Jewi	Bumbu mempunyai aroma spesial seperti jahe
<i>Araucaria cunninghamii</i>	Sien	Bahan konstruksi, kayu bakar dan peralatan berburu
<i>Alyxia floribunda</i>	Ilak-ilak	Kulit digunakan untuk bahan rajutan tas wanita
<i>Baeckea frutescens</i>	Wileh-wileh	Bahan kayu bakar
<i>Bischofia javanica</i>	Pum	Bahan kayu bakar yang baik
<i>Calamus prattianus</i>	Mul	Bahan pembuat tali, keranjang, peralatan pertanian dan alat berburu (panah dan busur)
<i>Castanopsis acuminatissima</i>	Heye	Buahnya dapat dimakan, kayu untuk konstruksi, pagar dan kayu bakar
<i>Casuarina</i> sp.	Kasuari	Bahan kayu bakar yang baik
<i>Cordyline terminalis</i>	Jabe	Dahan dan ranting untuk kayu bakar, dan daun digunakan dalam tarian upacara adat
<i>Dacydium elatum</i>	Wapi	Kayu bakar
<i>Dawsonia beccari</i>	Wurigi	Dahan keras digunakan untuk bahan rajutan rok wanita
<i>Eleocharis dulchis</i>	Sali	Bahan rok wanita
<i>Ficus aderosperma</i>	Hule	Kayu kering digunakan untuk pagar dan kayu bakar, sedangkan kulit kayu sebagai bahan rok wanita
<i>Greviela papuana</i>	Wip	Kayu bakar
<i>Helichrysum bracteatum</i>	Bunga Kurulu	Bunga dengan nilai jual tinggi
<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang	Bahan atap rumah dan kandang ternak
<i>Ipomoea batatas</i>	Hipere	Sumber makanan utama suku Dani
<i>Lagenaria siceraria</i>	Sika / holim	Buahnya dikonsumsi, bunga kering berbentuk seperti botol digunakan sebagai tempat menyimpan air dan darah dalam upacara adat. Buah yang berbentuk panjang dan lurus digunakan sebagai "koteka" pelindung penis
<i>Metrosideros pullei</i>	Selon	Kayu keras yang digunakan sebagai bahan konstruksi, pagar, alat penggali, tombak dan kayu bakar
<i>Mussaenda reindwardtiana</i>	Pit-pit engka	Daun muda digunakan sebagai bahan alas "noken" keranjang yang sering digunakan untuk memikul barang.
<i>Pandanus conoideus</i>	Saik-eken	Minyak digunakan untuk memasak bahan makanan dan ampasnya merupakan pakan ternak babi
<i>Pandanus julianettii</i>	Saluke	Buahnya dikonsumsi sedangkan daun biasanya digunakan sebagai payung dan bahan atap pondok di hutan
<i>Pandanus pectinatus</i>	Saim	Daun menggantikan fungsi payung dan sebagai bahan tikar
<i>Paraserianthes falcata</i>	Wiki	Terkadang digunakan sebagai bahan pagar tetapi umumnya dimanfaatkan untuk kayu bakar
<i>Piper gibbilimum</i>	Yelika	Biasanya dipakai sebagai pengganti piring atau gelas
<i>Pittosporum ramiflorum</i>	Munika	Kayu dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan bijinya dipakai anak-anak untuk bermain perang-perangan
<i>Podocarpus papuana</i>	Farahab	Kayu bakar dan komponen konstruksi
<i>Setaria palmifolia</i>	Sowa	Dauan dikonsumsi, dimasak dengan cara "bakar batu" – cara tradisional memasak dengan batu yang panas
<i>Wendlandia paniculata</i>	Sugun	Dahan dan ranting kering digunakan sebagai pagar dan kayu bakar
<i>Wikstroemia venosa</i>	Henawun	Kulit yang elastis digunakan sebagai tali untuk merajut keranjang dan bahan rok wanita

Kelompok etnik yang mendiami wilayah pesisir Papua, mengambil keuntungan dari jenis bakau yang penyebaran dan kelimpahannya cukup tinggi, misalnya kelompok masyarakat di Supiori Selatan di Biak Numfor yang memanfaatkan jenis mangrove sebagai kayu bakar (Mamoribo *et al.*, 2003). Hal yang sama juga ditemukan pada suku Inanwatan di Sorong, memanfaatkan beberapa jenis bakau seperti *Ceriops decandra*, *Avicennia* sp., *Rhizophora* sp., dan *Sonneratia* sp. sebagai sumber energi dan kayu bakar (Prayitno *et al.*, 2002). Kelompok masyarakat Senebuay di Pulau Rumberpon memanfaatkan delapan jenis bakau untuk berbagai tujuan antara lain kayu bakar, obat-obatan dan peralatan berburu (Leonard, *et al.*, 2003).

Jika ditinjau menurut aspek ketahanan pangan, meskipun tidak terlalu banyak yang diungkap selama pengamatan, beberapa jenis tanaman berhasil teridentifikasi dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan secara khusus bagian buahnya antara lain: *Ipomoea batatas*, *Lagenaria siceraria*, dan *Pandanus julianettii*. Terbatasnya waktu pengamatan di lapangan mempengaruhi jumlah jenis yang dimanfaatkan oleh suku Dani sebagai sumber pangan. Hasil ini lebih rendah dibandingkan temuan di suku Wondama di Wasior, yang memanfaatkan 24 species tanaman sebagai sumber pangan mereka Worabai *et al.*, (2001).

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi sembilan jenis tanaman yang dimanfaatkan untuk tujuan sosial budaya misalnya sebagai ornament dalam kegiatan ritual budaya setempat. Pemanfaatan jenis tanaman untuk tujuan sosial budaya juga dilakukan oleh kelompok etnik di wilayah pesisir, misalnya di Kepala Burung, empat species mangrove dimanfaatkan untuk tujuan sosial dan budaya oleh kelompok etnik lokal di Senebuay, Pulau Rumberpon (Leonard *et al.*, 2003). Di hutan dataran rendah Bayeda di Teluk Arguni, dua species palem dimanfaatkan untuk ritual budaya oleh komunitas masyarakat setempat (Nega *et al.*, 2003).

Studi ini hanya sedikit menemukan jenis tanaman obat tradisional, karena memang fokus pengamatan lebih banyak tertuju pada jenis tanaman yang digunakan sehari-hari seperti kayu bakar dan bahan konstruksi.

Namun kami masih percaya bahwa suku Dani, seperti suku-suku asli Papua lainnya, masih mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi pada jenis tanaman tertentu sebagai sumber obat tradisional. Walaupun pada saat ini pelayanan medis modern telah disediakan oleh pemerintah maupun swasta.

Pendapat ini sejalan dengan hasil kajian-kajian di beberapa daerah lain di Papua. Misalnya di Pulau Mansinam Manokwari, Hamzah *et al.*, (2003) mengidentifikasi 25 jenis tanaman obat, 19 diantaranya obat untuk mengobati penyakit manusia. Bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan yaitu daun (kurang lebih 18 jenis). Hal yang sama dijumpai pada suku Wiekhaya di Arso, Jayapura yang memanfaatkan daun dari 21 jenis tanaman (dari 41 jenis) digunakan sebagai obat tradisional (Suebu *et al.*, 2002). Suku Maibrat di Sorong menggunakan kurang lebih 40 jenis tanaman obat (30 famili) dalam kehidupan sehari-hari mereka (Howay *et al.*, 2003). Menurut Pulunggono (1999) 22 jenis tanaman obat (13 famili) umumnya merupakan produk hasil hutan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional masyarakat Amarasi di Kupang, Mollo dan Amanatun di Timor Tengah Selatan. Jenis tersebut masih lebih sedikit jika dibandingkan penggunaan tanaman obat di Sumatera Utara (Simbolon, 1994).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, wawancara serta hasil penelusuran sejumlah pustaka yang relevan, diketahui bahwa jenis tertentu bukan merupakan tanaman asli Lembah Baliem, tetapi sekarang tumbuh dan menyebar di sekitar lokasi penelitian. Beberapa jenis yang dicatat oleh Wiriadinata *et al.*, (1992) seperti *Acalypha amentacea* yang berasal dari wilayah tropis di Amerika diintroduksi ke Lembah Baliem oleh misionaris, dan *Helichrysum bracteatum* diintroduksi ke Tiom sekitar tahun 1966, dan saat ini umumnya ditemukan menyebar di beberapa tempat di sekitar lembah. Selain itu *Solanum* sp dan *Passiflora indica* juga merupakan species introduksi yang dilakukan oleh misionaris dan dikenal sebagai jenis buah yang dikonsumsi sampai dengan saat ini (Jonias Kogoya pers.comm, 2006).

## Ucapan Terima Kasih

Pak Luther dan Satya banyak menghabiskan waktu untuk membantu mengamati, mewawancarai serta bekerja sama dengan kami selama melakukan kunjungan lapang ke Lembah Baliem. Penghargaan patut pula disampaikan kepada Yot Murip untuk menemani selama pengamatan di Kuyawage, Pak Essau Renmaur and Pak Untung Ginting sebagai counterparts selama di lapang. Tanpa dukungan dana dari WWF Irian Jaya Program (sekarang ini Bio-region Sahul for Papua Program) dan CIP-SARDI Pig Project di Lembah Baliem informasi ini tidak dapat kami himpun dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Hamzah, P., Kesaulija, E.M. dan Rahawarin, Y. 2003. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari. *Beccariana* 5 (2): 52-60.
- Howay, M., Sinaga, N.I. and Kesaulija, E.M. 2003. Utilization of plants as traditional medicines by Maibrat Tribe in Sorong. *Beccariana* 5 (1): 24-34.
- Leonard, D., Wanggai, J. and Manusawai, J. 2003. The use of plants from mangrove forest by local people in Senebuay Village, District of Rumberpon Manokwari. *Beccariana* 5 (2): 97-108.
- Mamoribo, S., Arwam, C.Y.H. and Yusuf, A. 2003. Utilization of mangrove by the community in Royori Kampong of South Supiori, Biak Numfor. *Beccariana* 5 (1): 43-51.
- Nega, L.B., Wasaraka, A.R. and Heatubun, C.D. 2003. Exploration of palm species in the lowland forest of Bayeda District, Arguni Bay. *Beccariana* 5 (2): 67-81.
- Peday, H.F.Z. 2004. Analysis of vegetation of commercial trees in Ibele Village, District of Hubikosi Jayawijaya, the buffer zone of Lorentz National Park. *Beccariana* 6: 33-39.
- Pulunggono, H.B. 1999. The ethnobotanical studies of people in Amarasi of Kupang, Mollo and Amanatun of South Central Timor, West Timor, Indonesia. *Media Konservasi* 6: 27-38.
- Pulunggono, H.B. 2002. Forest use and conservation by local communities in Western Timor, Indonesia. *Media Konservasi* III: 81-90.
- Prayitno, S.W.M., Manusawai, J. dan Witjaksono, W. 2002. Pemanfaatan Tumbuhan Mangrove bagi Kehidupan Masyarakat Suku Inanwatan di Kabupaten Sorong. *Beccariana* 4 (2): 79-92.
- Rachman, E., Mahfudz and Kuswandi, R. 1996. Research on species trial and consumption rate of fuel wood in Community Forest Development Program in Wamena. *Bull. Penelitian Kehutanan* 1 (1): 41-50.
- Simbolon, H. 1994. Ethnobotany of people around the Dolok Sibuali-Buali Nature Reserve Area, North Sumatera, Indonesia. *Tropics* 4: 69-78.
- Suebu, J., Manusawai, J. and Ramandey, Y. 2002. Potensi Tumbuhan Berkasiat Obat pada Masyarakat Suku Wie-Khaya Kecamatan Arso Kabupaten Jayapura. *Beccariana* 4 (2): 68-78.
- Wiriadinata, H., Irawati, R.E., Nasution, A.T., Sunarto and Roemantyo. 1992. *Plants and flowers of Baliem Valley Jayawijaya*. Research and Development Centre for Biology Indonesia Institute of Sciences.
- Worabai, S., Kesaulija, E.M. dan Maturbongs, R.A. 2001. Pemanfaatan jenis tumbuhan pohon oleh suku Wondama di desa Tandia, Wasior Kabupaten Manokwari. *Beccariana* 3 (2): 19-30.